

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Hal pertama yang saya lakukan sebelum melakukan penelitian di sekolah adalah membuat surat penelitian yang akan diberikan ke instansi sekolah. Pada tanggal 22 Juni 2020 saya membuat surat ijin penelitian di kampus, dan setelah mendapatkan tanda tangan dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung saya tinggal mencari hari untuk mengantarkan surat penelitian ke sekolah. Saya memilih MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan sebagai tempat observasi saya.

Pada tanggal 29 Agustus 2020, tepatnya pada hari Sabtu. Kedatangan peneliti disambut dengan hangat oleh Bapak Muh. Daroini selaku kepala sekolah MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo serta mengutarakan niat untuk melaksanakan penelitian di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo. Bapak Muh. Daroini memberikan ijin dan menyatakan tidak keberatan serta menyambut dengan baik niat peneliti untuk melaksanakan penelitian. Bapak Muh. Daroini, sangat mengharapkan peneliti dapat memberikan masukan yang cukup besar demi kemajuan MTs tersebut. Pada bab ini dibahas mengenai deskripsi data dan temuan penelitian tentang Peran Guru Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan etika berbicara pada peserta didik di MTs Imam AlGhozali Panjerejo Rejotangan. Deskripsi data dan temuan penelitian yang akan diuraikan pada bab ini meliputi sajian tentang data dan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Demonstrator, Motivator, Fasilitator, dan Evaluator Dalam Menumbuhkan Etika Berbicara Peserta Didik di MTs Imam Al-Ghazali.

Peran guru dalam hal melatih siswa dalam membiasakan sesuatu yang baik, itu merupakan salah satu fungsi guru sebagai pendidik dalam hal pembelajaran luar kelas. Ini menjadi salah satu hal yang penting yang harus dilaksanakan oleh guru. Guru juga harus menjadi contoh utama yang baik bagi siswanya, dengan demikian konsep etika berbicara yang baik yang ditanamkan pada jiwa peserta didik MTs Al Ghazali bisa diaplikasikan pada tahap percontohan. Seperti pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Bapak Agus Sunaryo yaitu “bagaimanakah konsep etika berbicara yang baik di MTs Al Ghazali?” lalu beliau menjawab:

Etika berbicara yang baik adalah tata cara berbicara, tata cara bersikap yang baik, tata cara berbuat sesuai Aqidah Islam, sesuai dengan aturan yang ada dalam ajaran atau pandangan agama Islam, yang ada dalam materi Aqidah Akhlak, kalau umum bisa di PPKN atau Bahasa Jawa. Jadi ada bermacam-macam langkah untu melatih tata cara berbicara yang baik. Namun di MTs sini salah satu yang utama yaitu dengan memanfaatkan mata pelajaran Aqidah Akhlak. Yang mana mata pelajaran ini diupayakan untuk melatih etika berbicara yang baik bagi anak.⁵⁸

Selain dengan model percontohan yang diberikan oleh guru, program sekolah juga menjadi salah satu faktor yang penting dalam mendorong konsep penanaman etika yang baik bagi siswa atau peserta didik. Sehingga peran atau dorongan dari program sekolah sangat menunjang. Seperti hasil

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Agus sunaryo selaku Waka Kesiswaan MTs Imam Al Ghazali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 2 September 2020.

wawancara dengan Bapak Agus Sunaryo dengan pertanyaan “bagaimana dorongan kebijakan dari pihak sekolah?” kemudian beliau menjawab:

Program sekolah dalam meningkatkan etika berbicara yang baik biasanya lembaga mengadakan lomba dalam rangka menyambut hari besar islam, hari besar nasional dengan acara lomba pidato, lomba tilawah, lomba qultum, dengan itu anak diharapkan dapat berbicara yang baik di hadapan orang banyak. Bukan hanya guru tapi juga dengan masyarakat. Ini merupakan program diluar pembelajaran dalam kelas. Jadi bukan hanya pelajaran saja yang dimanfaatkan oleh sekolah untuk melatih etika berbicara siswa yang baik, melainkan bisa melalui kegiatan yang bersifat tahunan seperti perlombaaan dalam momentum tertentu.⁵⁹

Pada penelitian ini mengenai peran guru dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik bagi peserta didik, guru memiliki 4 peran utama. Yang mana terdapat fungsi demonstrator, motivator, fasilitator hingga evaluator.



Gambar 4.1 Wawancara dengan pihak MTs Al Ghazali

Secara rinci, dari paparan data dalam penelitian ini yang dikumpulkan oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Peran guru sebagai demonstrator

Guru memiliki salah satu peran utama dalam kegiatan belajar mengajar, luar kelas, dan pola-pola tindakan siswa yang bakal dilakukan saat sedang tidak belajar di sekolah. Peran guru sebagai demonstrator

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Agus sunaryo selaku Waka Kesiswaan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 2 September 2020.

memiliki cakupan yang sangat luas. Seperti apa yang dijelaskan oleh Bapak Agus Sunaryo, dengan pertanyaan “bagaimana peran guru sebagai demonstrator dalam melatih etika berbicara yang baik?” kemudian dijawab beliau:

Peran sekolah yaitu dengan mendorong guru sebagai demonstrator, peran guru yaitu diikutkan dalam pelatihan, diklat, yang hasilnya nanti disampaikan kepada anak melalui kegiatan belajar mengajar sehingga anak sendiri bisa menyerap apa yang di sampaikan guru.⁶⁰

Kemudian, masih dalam pertanyaan yang sama, sebagaimana jawaban oleh Ibu Isro Firdaus yaitu sebagai berikut:

Peran guru mengenai keteladanan tadi, guru juga sering memperingatkan anak yaitu ketika anak berbicara harus yang sopan, kalau berkata kurang pas, harus diingatkan, teguran atau sangsi khusus bagi mereka. Ini menjadi pola pembiasaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, harapannya siswa dapat terbiasa atas dorongan dari luar dirinya yaitu dari guru.⁶¹

Memperkuat dari kedua pernyataan tersebut, sebagaimana dikuatkan dengan hasil jawaban yang disampaikan oleh Ibu Masruroh selaku salah satu guru senior dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Al- Ghazhali, sebagai berikut:

Peran guru secara umum bukan hanya itu saja, tetapi semua mata pelajaran juga harus menerapkan etika Aqidah dalam berbicara, bukan hanya guru Aqidah saja. Karena mata pelajaran secara umum mata pelajaran satu dan lain berkaitan, perlu adanya etika yang baik, makanya disini guru menjadi demonstrator paling tidak bisa memperagakan atau memberikan contoh kepada siswa bagaimana berbicara yang baik, misalkan etika untuk guru, adek, kakak,

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Agus sunaryo selaku Waka Kesiswaan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 2 September 2020.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Isro Firdaus selaku Guru MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 4 September 2020.

orangtua, masyarakat itu berbeda-beda etika. Makanya memberikan contoh sekaligus mempragakan itu harus dilaksanakan.⁶²

Peran guru dalam hal demonstrator sangat mempengaruhi kebiasaan siswa dalam menjalani aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Karena ucapan guru berpotensi merubah mindset peserta didik. Dan hal inilah yang dimanfaatkan oleh pihak MTs Al Ghazali guna menumbuhkan etika berbicara yang baik bagi siswa.

Senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Agus Sunaryo, Ibu Isro' Firdausah dan Ibu Masruroh bisa disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan etika berbicara yang baik kepada peserta didik maka seorang guru juga harus mendapatkan pelatihan dan pengajaran untuk mampu nantinya menerapkan dan memberikan contoh secara langsung kepada para peserta didik di MTs.

Seperti hasil wawancara pada tanggal 8 september yang di paparkan oleh salah satu siswa MTs Imam Al-Ghazali Elvin Agustin dengan pertanyaan “Bagaimana Guru Aqidah Akhlak menjadi seorang demonstrator untuk menumbuhkan etika berbicara yang baik” dia menjawab :

Bu Masruroh mengatakan jangan menggunakan nada bicara yang tinggi,gunakan kata yang halus, dan jangan memotong perkataan orang lain.⁶³

⁶² Wawancara dengan Ibu Masruroh selaku Guru Aqidah Akhlak MTs Imam Al Ghazali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 7 September 2020.

⁶³ Wawancara dengan siswa MTs Imam Al-Ghazali panjerejo pada tanggal 8 september 2020.

Terjemah dari apa yang dibicarakan oleh siswa MTs Imam Al-Ghazali :

Ibu masruroh saat mengajar di dalam kelas biasanya beliau memberikan petunjuk kepada para siswa, seperti mengingatkan jangan berbicara dengan nada yang tinggi, sebaiknya menggunakan nada yang halus saat berbicara kepada teman atau berbicara bahasa indonesia yang baik, dan jangan memotong perkataan atau pembicaraan orang lain.



Gambar 4.1 ketika Bu Masruroh mengajar di dalam kelas

b. Peran guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator, juga menjadi suatu hal yang penting guna menanamkan pada siswa dengan cara yang lain terlepas dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Motivator bisa berasal dari kegiatan-kegiatan luar KBM (kegiatan belajar mengajar). Motivator bisa menjadi inspirasi siswa guna merubah perilaku, kebiasaan, minat, bahkan motivasi. Peran guru sebagai motivator sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Muhammad Daroini, dengan pertanyaan “bagaimana guru menjadi motivator siswa?” beliau kemudian menjawab:

Peran sekolah mendorong guru sebagai motivator, biasanya ada program seperti kemarin ada reward yang diberikan lembaga pada guru yang menjadi motivator anak yang baik, menjadi motivator anak yang berprestasi, menjadi guru favorit anak, akan diberikan reward. Penilaian oleh lembaga kepada guru yang aktif.⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Daroini selaku kepala sekolah MTs Imam Al Ghazali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 29 Agustus 2020.

Lebih detail lagi, Bapak Muhammad Daroini memberikan penjelasan mengenai motivator, yaitu dengan pertanyaan “bagaimana motivasi yang dilaksanakan oleh guru dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik?” beliau kemudian menjawab:

Kemudian mengenai peran guru sebagai motivator, yaitu dalam hal menumbuhkan etika yang baik, ketika komunikasi dengan anak, anak dengan temannya, wajib diingatkan, pokoknya selalu di ingatkan. Ini menjadi salah satu fungsi guru sebagai motivator sekaligus evaluator dalam hal etika berbicara yang baik bagi siswa di Mts Al Ghazali. Dengan demikian guru tidak hanya menunggu ada anak yang berbicara kotor saja, melainkan sebelum berbicara kotor maka anak sudah diingatkan untuk berbicara yang baik.⁶⁵

Senada dengan hasil wawancara pada tanggal 29 Agustus 2020 peneliti telah mendapatkan hasil wawancara mengenai bagaimana seorang guru mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menumbuhkan etika berbicara yang baik, yang telah di jawab oleh Bapak Muh. Daroini selaku kepala sekolah MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan.



Gambar 4.2 Wawancara dengan pihak MTs Al Ghazali

Kemudian, hal senada juga diutarakan oleh Ibu Masruroh selaku salah satu guru senior di MTs Al Ghazali, yaitu dengan pertanyaan yang

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Daroini selaku kepala sekolah MTs Imam Al Ghazali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 29 Agustus 2020.

sama “bagaimana peran guru dalam hal menjadi motivator yang baik?”

beliau menjawab:

Menjadi motivator sangat penting, karena anak zaman sekarang punya banyak teman, pergaulannya menjadi luas, banyak, golongan itu mempengaruhi pribadi anak, latar belakang sangat mempengaruhi etika anak. Motivasi kita kalau kita menghargai orang lain maka kita dihargai orang lain.⁶⁶

Guru bukan hanya menjadi seseorang yang menyalurkan ilmu dan pengetahuan bagi siswanya. Melainkan seorang siswa juga menjadi seorang motivator yang berpotensi bakal mempengaruhi siswa dalam hal menjalani kegiatan-kegiatan di sekolah maupun diluar sekolah.

Senada dengan apa yang diutarakan oleh Ibu Masruroh, salah satu siswa MTs Imam Alghazali Elvin Agustin juga memaparkan sebagai berikut :

Bu Masruroh itu pernah mengatakan mbak di depan kelas perlakukanlah setiap orang dengan sopan bahkan orang-orang yang mengasarimu bukan karena mereka baik tetapi karena kamu itu orang yang baik.⁶⁷

c. Peran guru sebagai fasilitator

Bukan hanya dengan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa yang bersifat intrinsik atau dari dalam diri siswa. peran guru juga harus mampu menyentuh dari luar diri siswa atau meliputi pada unsur ekstrinsik siswa. sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Agus Sunaryo, dengan pertanyaan bagaimana peran guru sebagai

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Masruroh selaku Guru Aqidah Akhlak MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 7 September 2020.

⁶⁷ Wawancara dengan Elvin Agustin selaku salah satu siswa MTs Imam Al-Ghazali pada tanggal 8 September 2020.

fasilitator dalam menumbuhkan etika berbicara siswa yang baik?"

kemudian beliau menjawab:

Peran sekolah untuk mendorong menjadi fasilitator, guru biasanya memberi program seperti kultum di mushola, anak diberi kesempatan menyampaikan hasil pidato, disampaikan kepada OSIS, anak diberikan kesempatan untuk dijadikan peserta kultum perminggu.⁶⁸

Kemudian dengan pertanyaan yang sama, sesuai dengan penjelasan Bapak Agus Sunaryo, Ibu Isro Firdaus memberikan pemaparan sebagai berikut:

Peran guru sebagai fasilitator, yaitu tidak jauh berbeda dari sebelumnya yaitu guru harus mengingatkan, sama semuanya yaitu mengingatkan, teguran secara langsung, jangan begitu yang baik begini, bagaimana seharusnya dia berbicara, jangan bahasa tinggi. Mengingatkan dan memberikan contoh. Dan pada waktu menjalankan Sholat jamaah baik waktu Sholat Dhuha maupun Sholat Dhuhur guru memberikan pengarahan kepada para siswa terkadang juga memarahi dalam hal mengingatkan untuk tidak berbicara yang tidak baik.⁶⁹

Senada dengan pernyataan tersebut, maka Ibu Masruroh memberikan penjelasan lebih dalam mengenai guru sebagai fasilitator, sebagai berikut:

Dalam hal peran guru sebagai fasilitator yaitu kita sebagai guru harus biasa memberikan fasilitas yang baik, yang nyaman, yang tidak membuat anak jenuh dalam kelas. Misalkan kelas dibersihkan, biar nyaman, ruang kelas kondisinya bagus akan mempengaruhi kenyamanan belajar siswa. Dan juga guru memberikan kesempatan setiap minggu biasanya siswa diberi waktu untuk kultum setelah selesai sholat dhuha dan sholat dhuhur itu yang akan menjadi kebiasaan.⁷⁰

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Agus sunaryo selaku Waka Kesiswaan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 2 September 2020.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Isro Firdaus selaku Guru Bahasa Jawa MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 4 September 2020.

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Masruroh selaku Guru Akidah Akhlak MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 7 September 2020.

Guru sebagai fasilitator merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah maupun pihak guru. Guru sebagai fasilitator menjadi hal sentral, yang berhubungan dengan unsur ekstrinsik atau segala sesuatu yang bersumber dari luar siswa. Fasilitas-fasilitas belajar yang ada, tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Agus Sunaryo, Ibu Isro' Firdausah dan Ibu Masruroh bisa disimpulkan bahwa seorang guru saat menjadi seorang fasilitator maka dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, seperti adanya kultum setiap hari di MTs.

Kemudian salah satu siswa MTs Imam Al-Ghazali Elvin Agustin juga memparkan sebagai berikut :

Guru-guru itu menyuruh kultum setiap hari setelah Shalat Dhuha atau Dhuhur mbak dan itu juga di tunggu supaya setelah Shalat itu tidak ada yang berani kabur dan mau mengikuti kultum.⁷¹

Dari apa yang disampaikan oleh para Guru dan juga siswa MTs Imam Al-Ghazali, selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2019 bahwa dalam paparan praktis bahwa para Guru menjalankan peranya sebagai seorang fasilitator dengan mengajak para siswa untuk terbiasa mengikuti kultum setelah menjalankan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur.

⁷¹ Wawancara dengan salah satu siswa MTs Imam Al-Ghazali Elvin Agustin pada tanggal 8 September 2020.



Gambar 4.3 kultum yang dilaksanakan oleh para siswa MTs

d. Peran guru sebagai evaluator

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan guna mengetahui sebuah perkembangan. Bukan hanya dalam dunia pendidikan, evaluasi juga kerap dilaksanakan untuk mengukur sesuatu, hasilnya, dan guna mengetahui strategi apa yang akan diambil guna menunjang hasil evaluasi yang dilaksanakan.

Lebih jauh lagi, dari berbagai pembahasan yang dilaksanakan tersebut mulai dari peran guru sebagai demonstrator, motivator, fasilitator, hingga evaluator. Garis besar atau titik temu dari peran guru dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik bagi siswa yaitu sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Masruroh, dengan pertanyaan “bagaimana etika berbicara yang baik di MTs?” beliau menjawab:

Mengenai etika berbicara, ada yang namanya unggah-ungguh boso, anak terkendala ketika di rumah, kalau di rumah tidak pernah diajarkan boso maka juga akan sulit bila dipaksakan di sekolah. Inilah yang menjadi peran guru, daripada tidak bisa berbahasa krama yang baik, anak diarahkan untuk menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, keteladanan yang diberikan oleh guru dalam kegiatan sehari-hari di sekolah juga diterapkan di sekolah.⁷²

⁷² Wawancara dengan Ibu Isro Firdaus selaku Guru MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 4 September 2020.

Hal tersebut turut didukung oleh pernyataan pihak Ibu Isro Firdaus, yaitu sebagai berikut:

Kaitannya mengenai dengan menerapkan etika berbicara yang baik kepada anak, kita ketika mengajar di kelas harus memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa, baik dalam kelas atau luar kelas. Dalam hal ini anak dibiasakan melalui perilaku yang baik. Kita sebagai seorang guru harus bahkan wajib memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.⁷³

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bu Masruroh dan Bu iSro' Firdausah berkaitan dengan peran Guru Sebagai Evaluator , Elvin Agustina siswa MTs imam Al-Ghazali juga mengatakan :

Menegur secara langsung mbak jika ketahuan berbicara tidak baik, biasanya guru itu memarahi juga kalo tidak bisa diberi tahu ya dihukum juga mbak sama gurunya, biasanya di hukum suruh hafalan surat – surat pendek.⁷⁴

Kemudian, menunjang pertanyaan tersebut, dari sisi guru maka dapat diketahui jika sekolah tidak membuat program khusus dalam menumbuhkan karakter siswanya. Seperti dengan pertanyaan “bagaimanaka cara guru yang dilaksanakan guna menumbuhkan karakter etika berbicara siswa?” beliau Ibu Masruroh memberikan jawaban:

Dalam meningkatkan etika berbicara agar baik, tidak ada program khusus, tetapi ada program yang namanya menumbuhkan karakter. Nah dalam menumbuhkan karakter itu sudah ada etika berbicara didalamnya.⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan Ibu Masruroh selaku Guru Akidah Akhlak MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 7 September 2020.

⁷⁴ Wawancara dengan salah satu siswa MTs Imam Al-Ghazali Elvin Agustin pada tanggal 8 September 2020 .

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Daroini selaku Kepala MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 29 Agustus 2020.

Pernyataan-pernyataan tersebut, dalam fokus penelitian yang pertama turut didukung oleh pernyataan pihak Bapak Muhammad Daroini, yang mana dengan pertanyaan “bagaimana peran sekolah dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik bagi siswa?” beliau kemudian menjawab:

Peran kepala sekolah memberikan contoh dengan diadakan upacara saya memberikan sambutan, pesan, wejangan ketika saya diberi berkesempatan memimpin karena saya tidak ada jam mapel di kelas. Jadi yah lewat momen moment tertentu saja. Untuk bisa memberika peran, menempatkan peran kepaala sekolah sebagai contoh yang baik.⁷⁶



Gambar 4.4 Bapak Muh. Daroini saat memimpin upacara

Ditanya lebih dalam lagi mengenai dengan konsep teladan yang diwajibkan oleh pihak Bapak Muh. Daroini. Dengan pertanyaan “bagaimana dorongan pihak sekolah untuk mendukung siswa dalam melaksanakan etika berbicara yang baik?”

Tentu saja kita sampaikan kepada bapak ibu guru untuk selalu menggunakan sikap, bahasa, etika, baik kepada siswa, guru atau semua yang terlibat dalam lingkungan sekolah, yang lainnya harus mencerminkan selalu etika yang baik. Mengupayakan yang baik baik agar di perlihatkan.⁷⁷

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Daroini selaku Kepala MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 29 Agustus 2020.

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Daroini selaku Kepala MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 29 Agustus 2020.

Sementara itu, mengenai fasilitas belajar yang diberikan oleh sekolah, Bapak Muhammad Daroini memberikan pernyataan dalam pertanyaan penelitian “bagaimana fasilitas yang diberikan sekolah dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik?” beliau kemudian menjawab:

Fasilitasnya ya seperti di adakan lomba pidato bahasa, itu melatih etika berbicara mereka, walaupun kegiatan tersebut tidak rutin tapi setidaknya bisa melatih, seperti kultum juga akan dijadikan versi mereka dalam belajar berbicara dengan etika yang baik.⁷⁸

Peran guru dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik, beragam yaitu mulai dari peran guru sebagai demonstrator, motivator, fasilitator hingga evaluator. Guru dalam hal ini memiliki peranan yang beragam, dengan harapan semua peran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, guna menunjang berbagai fungsi yang dilaksanakan oleh guru dan sekolah.

2. Hambatan Guru Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Etika Berbicara Peserta Didik di MTs Imam Al-Ghazali.

Hambatan merupakan salah satu tantangan guru dalam memperjuangkan keberhasilan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan siswanya. Hambatan merupakan hal yang wajar terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, dalam hal pembelajaran tentu saja hal ini harus diselesaikan oleh guru, kepala sekolah, hingga wali murid siswa.

Hambatan yang terjadi dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh pihak MTs Al Ghazali yaitu salah satu yang disinyalir berasal dari keluarga.

Sebagai yang dijelaskan Bapak Agus sunaryo dengan pertanyaan penelitian

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Daroini selaku Kepala MTs Imam Al Ghazali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 29 Agustus 2020.

“bagaimana hambatan guru dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik?” kemudian beliau menjawab:

Hambatan sekolah dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik, karena anak itu berasal dari keluarga yang memiliki beragam latar belakang, bahkan dalam latar belakang yang berbeda-beda. Maka kurang adanya keluarga dalam memberikan motivasi kepada anak, sehingga ketika berada di sekolah anak sudah diajarkan sesuatu yang baik, itu dalam keluarga tidak di terapkan. Sehingga percuma, keluarga kurang mendukung program sekolah. Disekolah kelihatan bagus tapi di rumah tidak.⁷⁹

Lebih lanjut lagi, Bapak Agus sunaryo menjelaskan bagaimana upaya yang dilaksanakan guna mengatasi hambatan yang terjadi di sekolah. Yaitu dengan pertanyaan penelitian “bagaimana upaya yang dilaksanakan guna mengatasi hambatan dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik?” beliau menjawab:

Upaya mengatasi hambatan di atasi dengan musyawarah wali siswa dengan lembaga. Membuat program antara keluarga dan wali agar saling mendukung. Ada kerjasama antara wali murid dengan guru, dengan demikian diharapkan adanya jalinan komunikasi yang lebih erat antara siswa dengan guru, guru dengan wali murid, dan wali murid juga memahami kemauan anak-anaknya.⁸⁰

Selain solusi, mengenai kebijakan yang diambil oleh pihak sekolah yaitu dengan menerapkan adanya kerjasama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti apa yang dijelaskan oleh pihak Bapak Agus sunaryo, sebagaimana berikut:

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Agus sunaryo selaku Waka Kesiswaan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 2 September 2020.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Agus sunaryo selaku Waka Kesiswaan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 2 September 2020.

Kebijakan lembaga bekerjasama yaitu yang mana adanya hubungan dari berbagai pihak yang terkait. Yaitu biasanya guru diberi kesempatan luas kepada peserta didik, wali murid, mengajak bersama-sama studi banding kepada lembaga yang dinilai memiliki keunggulan atau iklim aklak yang lebih baik, kebijakan ini bukan hanya untuk belajar di sekolah tetapi juga model-model pembelajaran yang dilaksanakan di luar sekolah.⁸¹

Kemudian, kebijakan tata tertib siswa juga menjadi salah satu jalan lain atau opsi lain yang dimiliki oleh sekolah guna menanamkan kebiasaan berbicara yang baik di sekolah, bukan hanya peringatan saja melainkan juga dengan sanksi berupa hukuman. Dalam pertanyaan yang diajukan peneliti yaitu “bagaimana kebijakan tata tertib yang ditentukan pihak sekolah guna membiasakan etika berbicara yang baik bagi siswa?” beliau Bapak Agus sunaryo memberikan jawaban:

Penanaman etika juga dituangkan dalam kebijakan tata tertib siswa, siswa akan diberikan sanksi pada anak yang tidak mentaati aturan, baik dalam lembaga pendidikan maupun di luar sekolah. Sehingga pengawasan guru dengan kebijakan ini tidak hanya dilaksanakan di dalam sekolah saja, bahkan kegiatan ataupun aktifitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah juga berpotensi menjadi bahan penilaian oleh guru. Dengan pola ini maka siswa tidak akan berani atau dilatih tetap menjaga etika sekalipun sedang tidak dalam pengawasan guru sekolah.⁸²

Bukan hanya itu saja, pihak sekolah dalam melatih atau menumbuhkan siswa dalam berbicara yang baik. Sekolah memposisikan sebagai wadah para siswa untuk melatih etika yang baik, bukan hanya berbicara saja, namun juga dalam berbagai tindakan yang lainnya. Seperti apa yang dijelaskan oleh

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Agus sunaryo selaku Waka Kesiswaan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 2 September 2020.

⁸² Wawancara dengan Bapak Agus sunaryo selaku Waka Kesiswaan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 2 September 2020.

Bapak Agus sunaryo dengan pertanyaan “bagaimana posisi sekolah dalam menumbuhkan etika berbicara siswa yang baik?” beliau menjawab:

Posisi sekolah menumbuhkan etika berbicara yang baik yaitu sebagai wadah untuk menampung, untuk mengolah anak, menjadi anak yang berakhlakul karimah, seperti di adakan pembiasaan-pembiasaan seperti mengaji, yasin, tahlil, shalat dhuha, dan lain-lain. Ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.⁸³

Sementara itu dari sisi guru, maka Ibu Isro Firdaus memberikan penjelasan mengenai hambatan yang terjadi dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik. Salah satu yang menjadi sisi perhatian yaitu tata pola bahasa yang baik. Sesuai dengan pertanyaan yang diajukan peneliti “bagaimana hambatan yang dialami oleh guru dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik?” beliau Ibu Isro Firdaus menjelaskan:

Terkadang karena ketidak tahuan mereka sehingga salah berbicara. Makanya perlu dibenahi sesuai tatatan bahasa yang bagus dan baik. Inilah yang menjadi peran guru dalam hal komunikasi, guru juga harus ikut atau memberikan campurtangan kepada pola-pola komunikasi yang hendak dilakukan anak. Serta menanamkan sifat Akhlakul karimah seperti mengaji, sholat dhuha.⁸⁴

Senada dengan wawancara dengan Bapak Agus Sunaryo dan Ibu Isro’ Firdausah untuk menjadikan anak yang mempunyai Etika berbicara yang baik maka harus dengan cara penerapan, pengajaran dan pemberian contoh yang baik, serta peserta didik juga diajak untuk melakukan hal-hal yang menjadikan mereka tumbuh menjadi anak yang mempunyai Akhlakul

⁸³ Wawancara dengan Bapak Agus sunaryo selaku Waka Kesiswaan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 2 September 2020.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Isro Firdaus selaku Guru MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 4 September 2020.

karimah yang baik seperti mengaji, membaca yasin, sholat dhuha dan lain sebagainya.



Gambar 4.5 kegiatan sholat dhuha berjamaah dan dilanjutkan membacar surat yasin.

Lebih lanjut lagi, pihak Ibu Isro Firdaus turut menyinggung soal pemberian contoh nyata yang juga harus diberikan oleh guru. Dengan memberikan contoh maka hal itu dapat memberikan pengaruhnya terhadap kebiasaan siswa. sesuai dengan hasil pertanyaan “bagaimana guru memberikan contoh kepada siswa untuk membiasakan etika berbicara yang baik?” beliau Ibu Isro Firdaus menerangkan:

Dari pihak guru sendiripun, yaitu ketika didepan anak harus memberikan contoh dengan bahasa yang baik, mengingatkan juga harus dengan bahasa baik, jangan dimarahin tetapi diingatkan dengan nada yang sesuai anak. Atau dalam hal ini, pantang bagi guru untuk melakukan peringatan dengan nada keras atau cenderung membentak. Guru juga tidak boleh membentak anak jika sedang mengingatkan.⁸⁵

Bukan hanya itu, pihak guru yaitu juga memaparkan bahawasanya penerapan atau dalam melatih etika berbicara yang baik juga harus

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Isro Firdaus selaku Guru MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 4 September 2020.

dilaksanakan dalam semua mata pelajaran, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Isro Firdaus sebagai berikut:

Kalau disini muatan pembelajaran mengenai etika berbicara sudah diterapkan pada semua mapel, kalau hanya khusus berbicara belum ada, adanya seperti Akhlaqul karimah, Akhlaq yang baik dan jelek, menyeluruh begitu, mewakili kesemuanya, tidak hanya satu patokan berbicara saja.⁸⁶

Mendukung pernyataan-pernyataan tersebut, pihak Ibu Masruroh juga mengutarakan bahwasanya dalam menumbuhkan etika berbicara turut terdapat hambatan. Sebagaimana pertanyaan yang diajukan oleh peneliti “bagaimana hambatan yang dialami oleh guru dalam membiasakan etika berbicara yang baik bagi siswa?” Ibu Masruroh kemudian menjawabnya:

Menumbuhkan etika berbicara hambatannya, jika tidak ada komunikasi dukungan dari orangtua, karena kerjasama orangtua guru siswa sangat dibutuhkan, karena pendidikan di rumah juga penting, kalau di sekolah hanya terbatas jam saja, kalau dari rumah sudah di bekal etika yang baik maka di sekolah akan meneruskan etika yang baik pula.⁸⁷

Hambatan yang dilaksanakan dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik di sekolah. Selain bukan hanya menjadi perhatian pihak guru, pihak kepala sekolah juga memberikan pernyataan. Dengan pernyataan heterogenitas siswa yang memicu sulitnya kegiatan melatih atau menumbuhkan etika berbicara yang baik. Seperti apa yang diutarakan oleh pihak Bapak Muhammad Daroini dengan pertanyaan “bagaimana hambatan

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Masruroh selaku Guru Akidah Akhlak MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 7 September 2020.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Masruroh selaku Guru Akidah Akhlak MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 7 September 2020.

yang terjadi dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik?” kemudian

Bapak Muhammad Daroini menjawab:

Hambatan yang terjadi seperti biasa, heterogenitas siswa dalam latar belakang siswa masing masing, kalau latar belakang kasar anak akan mengikuti kasar, kalau halus yah ikut halus.⁸⁸

Kemudian, guna mengatasi hambatan yang terjadi, sesuai dengan pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu “bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak sekoah guna mengatasi hambatan yang terjadi?” beliau Bapak Muhammad Daroini menjawab:

Cara mengatasi hambatan Setiap upacara saya sampaikan etika santun untuk mengupayakan berbahasa yang baik.⁸⁹

Dari berbagai uraian tersebut mengenai hambatan yang terjadi dalam mengatasi hambatan dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik, dapat diketahui beberapa langkah. Utamanya bagi guru dan sekolah yaitu memberikan contoh nyata kepada siswanya agar para siswa dapat meneladani para siswanya dalam hal berbicara yang baik, bertindak, hingga saling menghormati kepada sesama teman, guru, hingga orang tuanya.

3. Implikasi Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Etika Berbicara Peserta Didik di MTs Imam Al-Ghazali.

Implikasi peran guru dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik bagi peserta didik MTs Al Ghazali yaitu dengan memberikan dorongan kepada siswanya agar dapat berbicara yang baik sebagaimana aturan yang

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Daroini selaku Kepala MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 29 Agustus 2020.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Daroini selaku Kepala MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 29 Agustus 2020.

berlaku. Konsep etika yang ada di MTs Al Ghazali bukan hanya berhubungan dengan unsur belajar dan nilai sekolah semata, melainkan dijelaskan oleh pihak sekolah yaitu etika berhubungan dengan urusan tuhan ataupun agama.

Salah satu dorongan dari pihak sekolah yaitu dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu berperilaku, berbicara, bertindak yang baik. Sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti “bagaimana dorongan pihak sekolah dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik?” beliau Bapak Agus sunaryo kemudian menjawabnya:

Dorongan pihak sekolah dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa yaitu guru akan memberikan hadiah atau penghargaan bagi siswa yang mempunyai prestasi, sehingga dapat memberikan siswa semakin bertambah semangat.⁹⁰

Dari sisi kegiatan belajar, maka dapat diketahui juga jika dalam menumbuhkan etika berbicara, guru juga memberikan pemahaman berbicara tersebut juga ada kaitannya dengan urusan agama. Seperti pertanyaan yang diajukan peneliti yaitu “bagaimana cara guru mengambil langkah efektif dalam menumbuhkan etika berbicara?” kemudian pihak Bapak Agus sunaryo memberikan jawaban sebagai berikut:

Dampak kegiatan Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik bagi siswa sangat baik sekali, karena materi Aqidah apabila melanggar kaitannya dengan dosa, sehingga anak menjadi takut, was-was diri terkait kebiasaan yang buruk secara lahir maupun batin. Kalau sosial paling anak cuma merasa malu karena di hukum, tetapi kalau melanggar Aqidah anak akan takut berdosa atau melanggar syariat karena berhubungan dengan agama.⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Agus sunaryo selaku Waka Kesiswaan MTs Imam Al Ghazali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 2 September 2020.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Agus sunaryo selaku Waka Kesiswaan MTs Imam Al Ghazali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 2 September 2020.

Selain itu, juga melalui program yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, dengan harapan implikasi peran guru dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik dapat berjalan dengan maksimal, yaitu dengan hasil para siswa dapat menerapkan berbicara yang baik. Seperti apa yang dijelaskan oleh Bapak Agus sunaryo, sebagaimana berikut:

Mendukung keberhasilan meningkatkan etika, juga ada program sendiri, seperti kemarin pembiasaan hafalan surat yasin, atau tahfid, diharapkan anak dengan itu dapat mengurangi perilaku tidak sopan. Ini lebih condong kepada langkah-langkah pesuasif keagamaan, jadi guru tidak langsung memberikan hukuman kepada anak yang melanggar aturan yang telah ditetapkan sekolah.⁹²

Implikasi utama yang ditunjukkan yaitu, para siswa dapat menerapkan etika berbicara yang baik dalam melaksanakan aktifitas sehari-harinya. Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti, yaitu “bagaimana implikasi yang diharapkan dalam menumbuhkan etika berbicara siswa?” sebagaimana jawaban oleh Bapak Agus sunaryo sebagai berikut:

Implikasi siswa yaitu menjadi lebih baik, dalam hal ini untuk lembaga dan masyarakat yaitu menanamkan sikap yang baik, diharapkan lembaga dapat menjadi lembaga yang berwawasan Akhlaqul karimah, anak yang berahlaq, imtaq serta menguasai teknologi. Sikap yang baik dapat memberikan teladan contoh yang baik. Harapannya seperti itu, menjadi anak yang baik.⁹³

Mendukung pertanyaan Bapak Agus sunaryo, Ibu Isro Firdaus juga memaparkan hal yang serupa, khususnya memberikan peringatan dini kepada siswanya agar terbiasa dalam berbicara yang baik. Sesuai dengan pertanyaan

⁹² Wawancara dengan Bapak Agus sunaryo selaku Waka Kesiswaan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 2 September 2020.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Agus sunaryo selaku Waka Kesiswaan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 2 September 2020.

“bagaimana cara guru dalam membiasakan siswa dalam berbicara yang baik?” beliau menjawab:

Sebenarnya anak itu tergantung bagaimana kita mengingatkan, sehingga kebiasaan yang baik akan mampu pula dicontohkan dengan baik, comtoh saja ketika makan sambil ngomong. Maka guru harus menegur. Bahkan bukan hanya siswa saja yang ditegur, apabila guru bertindak atau pas lagi makan di sekolah juga harus menerapkan hal serupa sehingga anak juga akan langsung mencotohnya.⁹⁴

Guna menunjang implikasi yang baik, salah satu faktor yang perlu menjadi perhatian yaitu pihak keluarga. Seperti apa yang dipaparkan oleh Ibu Masruroh sebagai berikut:

Etika yang baik adalah dari peran keluarga, keluarga merupakan salah satu lingkungan awal yang mempengaruhi kebiasaan siswa, kalau dari lingkungan keluarga memiliki cara berbicara yang baik maka di sekolah anak juga akan baik pula, tapi sebaliknya. Karena anak lebih lama di rumah, maka peran orang tua dalam hal etika, khususnya dalam etika berbicara sangat tergantung dengan lingkungan keluarga anak.⁹⁵

Kemudian, lebih lanjut lagi, pihak Ibu Isro Firdaus turut memaparkan guna mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi guna maraih implikasi yang positif yaitu dengan memberikan motivasi bagi semua pihak yang terkait, utamanya orang tua dengan siswanya. Seperti pertanyaan yang diajukan oleh peneliti “bagaimana cara guru dalam mengatasi hambatan yang berpotensi membuat implikasi negative?” beliau menjawab:

Mengatasi hambatan dengan memberikan motivasi kepada siswa dan juga orang tua, ketika dalam kesempatan berkomunikasi dengan wali murid maka itu merupakan kesempatan untuk mengajak orang tua peserta didik berdialog, karena beberapa masalah anak berasal dri

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Isro Firdaus selaku Guru MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 4 September 2020.

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Masruroh selaku Guru MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 7 September 2020.

rumah. Terkadang di sekolah anak-anak perilakunya baik, namun berbeda dengan saat berada di rumah.⁹⁶

Pernyataan tersebut turut didukung oleh Ibu Masruroh, dalam hal ini menurutnya mencontohkan etika yang baik kepada siswa dapat mempengaruhi implikasi penanaman kegiatan menumbuhkan etika berbicara yang baik. Beliau memaparkan:

Mencontohkan etika itu sangat baik, dampak positifnya sudah jelas, seperti pada pembelajaran daring gini lewat chatting maka saya juga mempraktekan lewat bahasa chatting yang baik seperti menggunakan bahasa krama atau menggunakan bahasa indonesia yang baik.⁹⁷

Dari apa yang disampaikan oleh Bu Masruroh selaku guru Aqidah Akhlak, Elvin Agustin juga menyampaikan sebagai berikut :

Dengan apa yang dikatakan bu masruroh mbak, sewaktu mengajar di kelas Bu masruroh itu menggunakan bahasa indonesia jadi temen-temen mengikuti menggunakan bahasa indonesia saat berbicara, kalau di luar kelas biasanya menggunakan bahasa kromo jadi juga mengikuti menggunakan bahasa yang digunakan oleh Bu Masruroh mbak. Kalau saat sekarang ini pembelajaran daring itu Bu Masruroh juga tetap menerapkan di saat memberikan tugas liwat grup w.a .⁹⁸

⁹⁶ Wawancara dengan Isro Firdaus selaku Guru MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 4 September 2020.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Masruroh selaku Guru Aqidah Akhlak MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan pada tanggal 7 September 2020.

⁹⁸ Wawancara dengan siswa Elvin Agustin selaku Siswa MTs Imam Al-Ghazali pada tanggal 8 September 2020.

kerjasama dengan pihak orang tua, memberikan contoh langsung, memberikan teguran, hingga memberikan sanksi kepada siswa yang masih melanggar.

.C. Temuan Penelitian

1. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Etika Berbicara Peserta Didik di MTs Imam Al-Ghazali.

Dari berbagai temuan penelitian, maka peneliti menyimpulkan :

a. Peran guru sebagai demonstrator

Guru memiliki salah satu peran utama dalam kegiatan belajar mengajar, luar kelas, dan pola-pola tindakan siswa yang bakal dilakukan saat sedang tidak belajar di sekolah. Peran guru sebagai demonstrator memiliki cakupan yang sangat luas. Peran sekolah yaitu dengan mendorong guru sebagai demonstrator, peran guru yaitu diikutkan dalam pelatihan, diklat, yang hasilnya nanti disampaikan kepada anak melalui kegiatan belajar mengajar sehingga anak sendiri bisa menyerap apa yang di sampaikan guru.

Peran guru secara umum bukan hanya itu saja, tetapi semua mata pelajaran juga harus menerapkan etika Aqidah dalam berbicara, bukan hanya guru Aqidah saja. Karena mata pelajaran secara umum dengan mata pelajaran satu dan lain berkaitan, perlu adanya etika yang baik, makanya disini guru menjadi demonstrator paling tidak bisa memperagakan atau memberikan contoh kepada siswa bagaimana berbicara yang baik, misalkan etika untuk guru, adek, kakak, orang

tua, masyarakat itu berbeda-beda etika. Makanya memberikan contoh sekaligus memperagakan itu harus dilaksanakan.

Peran guru dalam hal demonstrator data sangat mempengaruhi kebiasaan siswa dalam menjalani aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Karena ucapan guru berpotensi merubah pemikiran peserta didik. Dan hal inilah yang dimanfaatkan oleh pihak MTs Al Ghazali guna menumbuhkan etika berbicara yang baik bagi siswa.

b. Peran guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator, juga menjadi suatu hal yang penting guna menanamkan pada siswa dengan cara yang lain terlepas dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Motivator bisa berasal dari kegiatan-kegiatan luar KBM(kegiatan belajar mengajar). Motivator bisa menjadi inspirasi siswa guna merubah perilaku, kebiasaan, minat, bahkan motivasi. Peran sekolah mendorong guru sebagai motivator, biasanya ada program seperti kemarin ada reward yang diberikan lembaga pada guru yang menjadi motivator anak yang baik, menjadi motivator anak yang berprestasi, menjadi guru favorit anak, akan diberikan reward. Penilaian oleh lembaga kepada guru yang aktif.

Kemudian mengenai peran guru sebagai motivator, yaitu dalam hal menumbuhkan etika yang baik, ketika komunikasi dengan anak, anak dengan temannya, wajib diingatkan, pokoknya selalu diingatkan. Ini menjadi salah satu fungsi guru sebagai motivator sekaligus evaluator dalam hal etika berbicara yang baik bagi siswa di Mts Al Ghazali. Dengan demikian guru tidak hanya menunggu ada

anak yang berbicara kotor saja, melainkan sebelum berbicara kotor maka anak sudah diingatkan untuk berbicara yang baik.

Guru bukan hanya menjadi seseorang yang menyalurkan ilmu dan pengetahuan bagi siswanya. Melainkan seorang siswa juga menjadi seorang motivator yang berpotensi bakal mempengaruhi siswa dalam hal menjalani kegiatan-kegiatan di sekolah maupun diluar sekolah.

c. Peran guru sebagai fasilitator

Bukan hanya dengan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa yang bersifat intrinsik atau dari dalam diri siswa. peran guru juga harus mampu menyentuh dari luar diri siswa atau meliputi pada unsur ekstrinsik siswa. Peran sekolah untuk mendorong menjadi fasilitator, guru biasanya memberi program seperti kultum di mushola, anak diberi kesempatan menyampaikan hasil pidato, disampaikan kepada OSIS, anak diberikan kesempatan untuk dijadikan peserta kultum perminggu.

Peran guru sebagai fasilitator, yaitu tidak jauh berbeda dari sebelumnya yaitu guru harus mengingatkan, sama semuanya yaitu mengingatkan, teguran secara langsung, jangan begitu yang baik begini, bagaimana seharusnya dia berbicara, jangan bahasa tinggi. Mengingatkan dan memberikan contoh.

Guru sebagai fasilitator merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah maupun pihak guru. Guru sebagai fasilitator menjadi hal sentral, yang berhubungan dengan unsur

ekstrinsik atau segala sesuatu yang bersumber dari luar siswa. Fasilitas-fasilitas belajar yang ada, tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Peran guru sebagai evaluator

Guru menjadi evaluator tidak dapat dipisahkan dari sebuah kelangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Evaluasi perlu diterapkan, khususnya dalam penelitian ini berkaitan dengan proses belajar mengajar. Dengan evaluasi yang dilaksanakan maka guru akan mengetahui perkembangan siswanya selama mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Peran guru sebagai evaluator yang mana peran guru adalah lembaga memberikan sebuah fasilitas kepada guru untuk dapat diberikan kepada siswa, seperti difasilitasi ruang OSIS, ruang komputer, ruang ruang lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran guru kepada siswa, seperti perpustakaan juga sehingga anak dapat dievaluasi dengan mudah.

2. Hambatan Guru Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Etika Berbicara Peserta Didik di MTs Imam Al-Ghazali.

Hambatan yang terjadi dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh pihak MTs Al Ghazali yaitu salah satu yang disinyalir berasal dari keluarga. Hambatan sekolah dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik, karena anak itu berasal dari keluarga yang memiliki beragam latar belakang, bahkan dalam latar belakang yang berbeda-beda. Maka kurang

adanya keluarga dalam memberikan motivasi kepada anak, sehingga ketika berada di sekolah anak sudah diajarkan sesuatu yang baik, itu dalam keluarga tidak diterapkan. Sehingga percuma, keluarga kurang mendukung program sekolah. Di sekolah kelihatan bagus tapi di rumah tidak.

Upaya mengatasi hambatan diatasi dengan musyawarah wali siswa dengan lembaga. Membuat program antara keluarga dan wali agar saling mendukung. Ada kerjasama antara wali murid dengan guru, dengan demikian diharapkan adanya jalinan komunikasi yang lebih erat antara siswa dengan guru, guru dengan wali murid, dan wali murid juga memahami kemauan anak-anaknya.

Selain solusi, yaitu mengenai kebijakan yang diambil oleh pihak sekolah yaitu dengan menerapkan adanya kerjasama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebijakan lembaga bekerjasama yaitu yang mana adanya hubungan dari berbagai pihak yang terkait. Yaitu biasanya guru diberi kesempatan luas kepada peserta didik, wali murid, mengajak bersama-sama studi banding kepada lembaga yang dinilai memiliki keunggulan atau iklim Akhlak yang lebih baik, kebijakan ini bukan hanya untuk belajar di sekolah tetapi juga model-model pembelajaran yang dilaksanakan diluar sekolah.

Kemudian, kebijakan tata tertib siswa juga menjadi salah satu jalan lain atau opsi lain yang dimiliki oleh sekolah guna menanamkan kebiasaan berbicara yang baik di sekolah, bukan hanya peringatan saja

melainkan juga dengan sanksi berupa hukuman. Penanaman etika juga dituangkan dalam kebijakan tata tertib siswa, siswa akan diberikan sanksi pada anak yang tidak mentaati aturan, baik dalam lembaga pendidikan maupun diluar sekolah. Sehingga pengawasan guru dengan kebijakan ini tidak hanya dilaksanakan di dalam sekolah saja, bahkan kegiatan ataupun aktifitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah juga berpotensi menjadi bahan penilaian oleh guru. Dengan pola ini maka siswa tidak akan berani atau dilatih tetap menjaga etika sekalipun sedang tidak dalam pengawasan guru sekolah.

Posisi sekolah menumbuhkan etika berbicara yang baik yaitu sebagai wadah untuk menampung, untuk mengolah anak, menjadi anak yang berakhlakul karimah, seperti diadakan pembiasaan-pembiasaan seperti mengaji, yasin, tahlil, shalat dhuha, dan lain-lain. Atau pun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

3. Implikasi Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Etika Berbicara Peserta Didik di MTs Imam Al-Ghazali.

Implikasi utama yang ditujukan yaitu, para siswa dapat menerapkan etika berbicara yang baik dalam melaksanakan aktifitas sehari-harinya. Implikasi siswa yaitu menjadi lebih baik, dalam hal ini untuk lembaga dan masyarakat yaitu menanamkan sikap yang baik, diharapkan lembaga dapat menjadi lembaga yang mengedepankan Akhlaqul karimah, anak yang berakhlak, mempunyai ilmu pengetahuan serta menguasai teknologi. Sikap

yang baik dapat memberikan teladan contoh yang baik. Harapannya seperti itu, menjadi anak yang baik.

Guna menunjang implikasi yang baik, salah satu faktor yang perlu menjadi perhatian yaitu pihak keluarga. Etika yang baik adalah dari peran keluarga, keluarga merupakan salah satu lingkungan awal yang mempengaruhi kebiasaan siswa, kalau dari lingkungan keluarga memiliki cara berbicara yang baik maka di sekolah anak juga akan baik pula, tapi sebaliknya. Karena anak lebih lama di rumah, maka peran orang tua dalam hal etika, khususnya dalam etika berbicara sangat tergantung dengan lingkungan keluarga anak. Guna mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi guna meraih implikasi yang positif yaitu dengan memberikan motivasi bagi semua pihak yang terkait, utamanya orang tua dengan siswanya. Mengatasi hambatan dengan memberikan motivasi kepada siswa dan juga orang tua, ketika dalam kesempatan berkomunikasi dengan wali murid maka itu merupakan kesempatan untuk mengajak orang tua peserta didik berdialog, karena beberapa masalah anak berasal dari rumah. Terkadang di sekolah anak-anak perilakunya baik, namun berbeda dengan saat berada di rumah.